

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki daerah pesisir yang tersebar dari sabang sampai merauke. Setiap daerah pesisir rata-rata memiliki kawasan air payau. Kawasan air payau inilah yang menjadi habitat yang cocok untuk pohon mangrove. Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman hayati laut terbesar di dunia, karena memiliki ekosistem pesisir seperti hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun yang sangat luas dan beragam. Saat ini Kawasan pesisir Indonesia memiliki permasalahan yang serius yaitu degradasi lahan, terkhususnya pada lahan pesisir di Kampung Melayu, Bengkulu. Degradasi lahan yang terjadi di kawasan pesisir Kampung Melayu disebabkan oleh terjadinya penebangan liar.

Salah satu upaya untuk menjaga keberlangsungan ekosistem lahan pesisir yaitu dengan adanya ekowisata. Fungsi ekowisata tidak hanya dapat menjaga ekosistem, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar. Bentuk dari pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia salah satunya yaitu menjadi kawasan ekowisata. Pengelolaan ekowisata mangrove dapat berupa kegiatan memancing, lintas alam, menikmati pemandangan, dan keanekaragaman karakteristik tanaman bakau yang menjadi daya tarik wisata mangrove (Pranatha *et al.*, 2015).

Bengkulu merupakan salah satu provinsi dengan kawasan hutan mangrove yang terdapat di hampir semua kabupaten. Banyak kawasan hutan mangrove yang berkurang, dikarenakan terjadi alih fungsi lahan menjadi pemukiman, tambak, dan ladang. Kawasan hutan mangrove salah satunya terletak di kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. Kawasan ini berpotensi untuk menjadi ekowisata, selain lokasi strategis yang masih satu kawasan dengan wisata utama Kota Bengkulu yaitu Pantai Panjang serta kawasan hutan mangrove tersebut didukung oleh tempat yang bisa dijadikan sebagai tempat kegiatan *outdoor* seperti berkemah, *flying fox*, dan kegiatan *outdoor* lainnya karena di kawasan hutan mangrove

Kampung Melayu banyak terdapat pohon-pohon besar, hanya saja hutan mangrove yang terdapat di daerah ini tidak terurus.

Kawasan konservasi mangrove di daerah Kampung Melayu ini dapat dioptimalkan menjadi kawasan ekowisata untuk mengurangi degradasi lahan serta untuk mengoptimalkan peran serta masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penataan lahan berbasis ekowisata perlu dilakukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan perencanaan lanskap supaya pemanfaatan kawasan hutan mangrove Kampung Melayu dapat optimal. Selain itu juga untuk menjaga daerah pesisir supaya meminimalisir terjadinya erosi tanah.

B. Perumusan Masalah

Kawasan hutan mangrove di daerah Kampung Melayu memiliki potensi ekowisata yang besar. Jika dimanfaatkan secara optimal, maka dapat menjadi bentuk menjaga degradasi lingkungan, serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Perumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi ekowisata yang terdapat di kawasan hutan mangrove Kampung Melayu?
2. Bagaimana cara pemanfaatan dan konsep desain ulang kawasan hutan mangrove Kampung Melayu?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi, menganalisis dan melakukan evaluasi potensi ekowisata di kawasan hutan mangrove Kampung Melayu, Bengkulu.
2. Menyusun konsep desain ulang lanskap kawasan hutan mangrove Kampung Melayu, Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

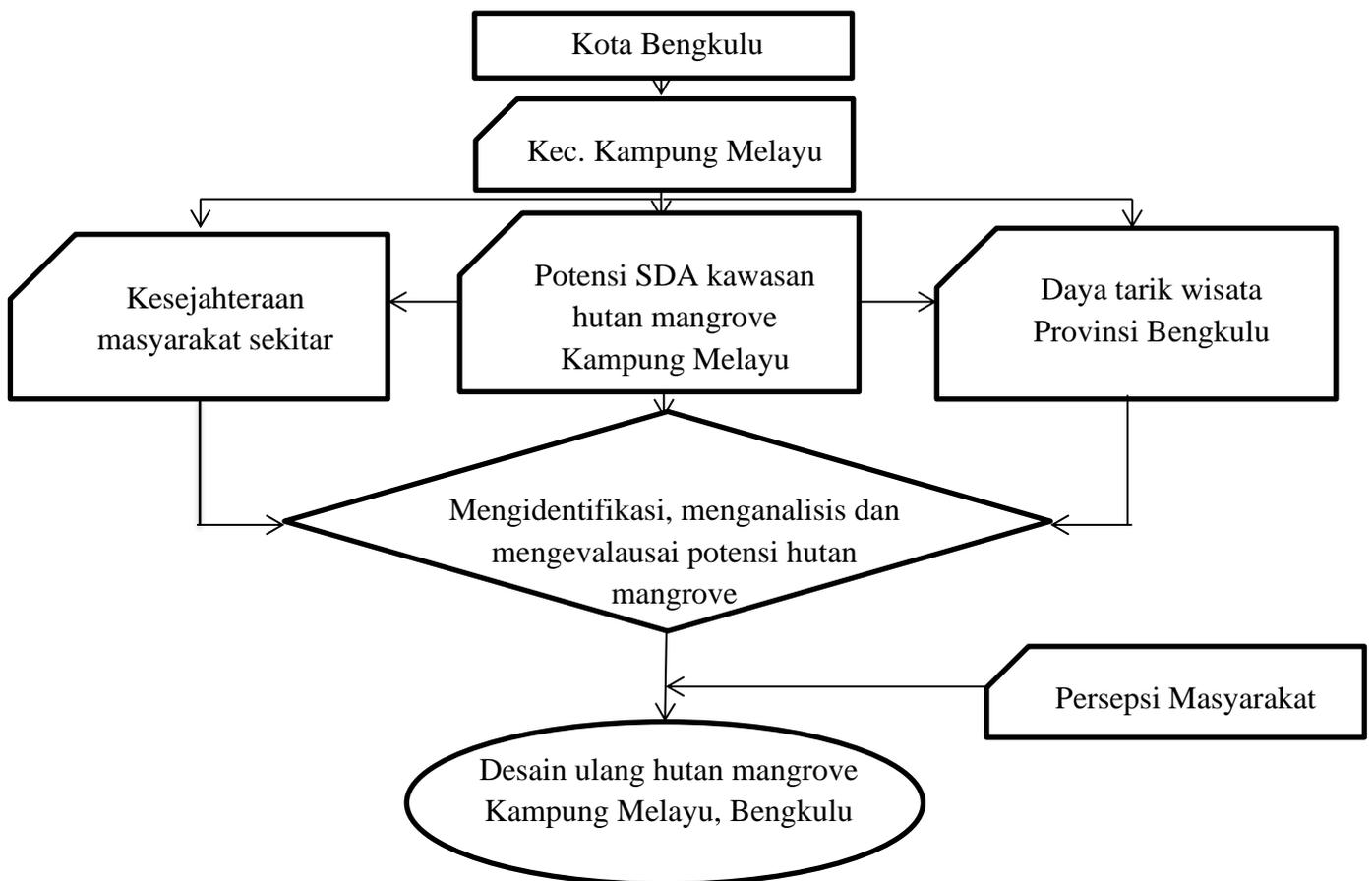
Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan rekomendasi kepada pihak yang berwenang, pemerintah, maupun swasta dalam pengembangan dan pemanfaatan kawasan hutan mangrove Kampung Melayu sebagai ekowisata serta menjaga kualitas kawasan hutan mangrove supaya tetap terjaga dalam jangka waktu yang lama. Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat sekitar.

E. Batasan Studi

Penelitian ini dilakukan di kawasan hutan mangrove kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu untuk mengidentifikasi potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan di kawasan hutan mangrove.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian dilakukan berawal dari kepedulian dan keprihatinan peneliti terhadap kawasan hutan mangrove di kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu yang hingga sekarang masih terkesan luput dari perhatian pihak terkait pemerintah maupun swasta. Potensi yang dimiliki hutan mangrove tidak dimanfaatkan secara optimal yang menyebabkan kawasan tersebut lama kelamaan akan beralih fungsi sebagai pemukiman atau tambak. Oleh karena itu, perlu dilakukan perencanaan lanskap untuk mempertahankan kualitas kawasan hutan mangrove serta dapat dimanfaatkan sebagai kawasan ekowisata. Dengan demikian dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian